

Umat Islam dan Modernitas: Menjaga Relevansi di Era Perubahan

Vitania Hidayati

UIN Sunan Ampel Surabaya Penulis

Korespondensi: vnia0281@gmail.com

Muzaiyana

UIN Sunan Ampel Surabaya

muzaiyana@uinsa.ac.id

Abstrak: Era modern ditandai oleh perubahan yang cepat dan kompleks, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk agama. Dalam hal ini, umat Islam dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan relevansi nilai-nilai normatif mereka di tengah dinamika sosial, budaya, dan politik yang semakin berubah. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) strategi yang digunakan umat Islam untuk menjaga relevansi nilai-nilai normatif dalam menghadapi tantangan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat modern, dan (2) bargaining power atau daya tawar umat Islam untuk bisa menjadi solusi dalam mengatasi isu-isu global yang kompleks. Melalui pendekatan kualitatif dan studi pustaka, artikel ini mengidentifikasi berbagai strategi, termasuk penafsiran kontekstual, pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pendidikan, serta pemanfaatan teknologi dan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat Islam mampu menjaga ajaran Islam untuk tetap relevan di tengah dinamika sosial dan budaya yang cepat berubah. Selanjutnya, daya tawar umat Islam, yang terwujud dalam dialog antaragama, diidentifikasi sebagai alat penting untuk menghadapi isu-isu seperti ketidakadilan sosial, intoleransi, dan konflik internasional.

Kata Kunci: *umat islam, modernitas, relevansi.*

PENDAHULUAN

Umat Islam menghadapi tantangan dan peluang baru di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam teknologi dan informasi. Berbagai aspek kehidupan telah dipengaruhi oleh modernitas, termasuk sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memahami bagaimana modernitas dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai agama mereka untuk tetap relevan di tengah perubahan yang cepat ini.

Konflik antara tradisi dan modernitas seringkali muncul sebagai akibat dari perubahan sosial yang terjadi di banyak negara Muslim. Di satu sisi, ada keinginan untuk mempertahankan prinsip-prinsip utama Islam, dan di sisi lain, ada tekanan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Hal ini menimbulkan masalah yang harus dihadapi oleh individu dan komunitas Muslim, sehingga membutuhkan pemikiran yang mendalam dan pendekatan yang bijaksana.

Kemajuan teknologi yang mempercepat arus data dan mengubah cara orang berinteraksi dan berbicara adalah salah satu tantangan terbesar. Untuk memanfaatkan teknologi ini, umat Islam harus menemukan cara untuk mempertahankan identitas dan prinsip agama mereka. Ini termasuk memahami cara menggunakan media sosial, e-commerce, dan platform digital lainnya untuk mendakwah dan menyebarkan informasi yang positif.

Selain itu, ekonomi juga dipengaruhi oleh modernitas. Sangat penting untuk mengembangkan model ekonomi yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti ekonomi syariah, yang dapat memberikan alternatif yang relevan dan berkelanjutan untuk sistem ekonomi global yang dihadapi oleh umat Islam.

Dalam dunia pendidikan, modernitas membutuhkan inovasi dalam pendidikan. Kurikulum pendidikan harus disesuaikan dengan agama dan ilmu pengetahuan umum agar generasi muda dapat bersaing di dunia internasional. Agar mereka dapat berkontribusi secara signifikan pada masyarakat yang semakin kompleks.

Di era modern, gaya hidup dan kesehatan juga mengalami perubahan besar. Orang-orang yang beragama Islam harus memahami dan mengadopsi gaya hidup sehat yang sesuai dengan ajaran agama mereka, yang mencakup pemahaman betapa pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendorong kesehatan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam.

Aspek politik juga penting. Orang-orang Islam harus berpartisipasi dalam proses demokrasi dan pemerintahan yang semakin terbuka sambil mempertahankan keadilan dan kebenaran. Hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang sistem politik kontemporer dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi saat ini.

Di tengah kesulitan ini, percakapan antara agama dan budaya menjadi sangat penting. Orang-orang yang beragama Islam harus terlibat dalam diskusi global yang inklusif, yang memungkinkan mereka untuk berbagi nilai-nilai positif Islam dan memahami perspektif orang lain. Percakapan seperti itu dapat membantu meningkatkan pemahaman dan mengurangi stereotip terhadap orang-orang yang beragama Islam di seluruh dunia.

Terakhir, perlu diingat bahwa tetap relevan di era perubahan bukanlah hal yang mudah. Untuk membuat rencana yang efektif untuk menghadapi tantangan modernitas, berbagai bagian masyarakat, seperti aktivis, ulama, dan cendekiawan, harus bekerja sama. Umat Islam dapat menemukan cara untuk tetap relevan dan berkontribusi positif pada masyarakat dunia dengan metode yang tepat.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini yakni penelitian yang ditulis oleh Rizadiliyawati dan Agustiar dari UIN Sultan Syarif Kasim dengan judul “Relevansi

Ajaran Al-Qur'an dan Hadist Dalam Era Modern.” Penelitian ini membahas tentang tantangan dan peluang dalam menerapkan ajaran Al-Qur'an dan Hadist di zaman modern. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana ajaran tersebut relevan dengan transformasi sosial dan teknologi yang sedang terjadi, serta bagaimana prinsip universal yang ditemukan dalam teks, seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, masih dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini juga menekankan betapa inovatifnya pendidikan agama, bagaimana menggunakan teknologi digital untuk dakwah, dan bagaimana ulama, akademisi, dan masyarakat bekerjasama. Untuk mengatasi perbedaan interpretasi dan masalah lainnya, penelitian ini mengusulkan pendekatan inklusif. Selain itu, penelitian ini menekankan bagaimana keluarga dan kegiatan sosial berperan dalam mengimplementasikan ajaran Islam secara praktis.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Muhammad Yalqa Rayyandhiya Azka dan Jenuri dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Urgensi Nilai Islam dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Kontemporer” Fokus penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam komunikasi digital dan teknologi modern. Penulis menekankan etika dalam berkomunikasi, kesulitan di era digital, dan konsekuensi moral dari penggunaan teknologi. Penelitian ini juga menekankan betapa pentingnya pendidikan dan kesadaran etika teknologi untuk mempersiapkan orang, terutama generasi muda, untuk menggunakan teknologi dengan bijak. Dengan menggabungkan nilai-nilai Islam, orang diharapkan dapat menghadapi tantangan teknologi secara moral dan menjaga keseimbangan antara nilai agama dan tuntutan zaman.

Berdasarkan kajian pustaka sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang pentingnya nilai-nilai Islam di masa modernisasi. Namun, strategi serta bargaining power atau daya tawar umat Islam untuk menjaga nilai-nilai Islam pada masa perubahan yang membedakan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena akan mendeskripsikan mengenai strategi umat Islam terhadap modernisasi, termasuk penafsiran kontekstual, pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pendidikan, serta pemanfaatan teknologi dan media sosial. Dalam pengumpulan datanya, penulis menggunakan metode studi pustaka terhadap sumber tertulis berupa artikel jurnal serta karya ilmiah seperti tesis dan skripsi.

Berdasarkan latar belakang informasi maka rumusan masalah yang dapat diambil *pertama*, Apa saja strategi yang digunakan umat Islam untuk menjaga relevansi nilai-nilai normatif dalam menghadapi tantangan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat modern? *Kedua*, bagaimana pemanfaatan bargaining power atau daya tawar umat Islam untuk bisa menjadi solusi dalam mengatasi isu-isu global yang kompleks?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, modernisasi berasal dari kata latin modo danernus. Sementara ernus menunjuk pada periode waktu masa kini, mode berarti cara. Pada dasarnya, modernisasi mengacu pada pergeseran total dari kehidupan bersama yang tradisional atau

pramodern dalam hal teknologi dan struktur sosial ke arah pola ekonomi dan politik yang menjadi ciri dari negara-negara Barat yang makmur (Asry, n.d.).

Perubahan sosial yang disebut modernisasi adalah jenis perubahan sosial yang terarah dan didasarkan pada perencanaan. Namun, dalam Kamus Bahasa Indonesia, modernisasi didefinisikan sebagai hal atau tindakan yang menjadikan sesuatu modern, pemodernan, dan keinginan untuk menerima sifat modern.

Strategi Umat Islam Dalam Menjaga Nilai-Nilai Normatif ***Penanaman nilai-nilai Islam***

Dalam studi perilaku organisasi, nilai sangat penting karena mereka membentuk dasar untuk memahami sikap dan motivasi kita serta memengaruhi pilihan kita. Tiga pilar utama ajaran Islam diuraikan oleh Mujib dan Mudzakkir sebagai nilai normatif: 1) *I'tiqadiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan iman dengan tujuan mengatur keyakinan individu; 2) *Khuluqiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, yang bertujuan untuk menghindari perilaku yang buruk dan memuji perilaku yang baik. 3) *Amaliyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan perilaku sehari-hari, baik ibadah maupun pendidikan moral (Santosa & Marvida, 2021). Akidah, ibadah, dan akhlak adalah bagian dari nilai ajaran Islam dalam pendidikan Islam.

- a. Akidah, Menurut Hasan Al-Banna, Akidah adalah beberapa perkara yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, membuat jiwa tenang, dan menjadi keyakinan yang bebas dari ragu-ragu (*Buku Akidah Akhlak*, n.d.). Dalam syariat Islam, akidah meliputi kepercayaan kepada Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul-Nya. Akidah ini menunjukkan bahwa orang-orang yang beriman secara kolektif menggambarkan kepercayaan kepada Allah tidak dalam hati mereka, tetapi dalam tindakan mereka. Artinya, setiap niat, perkataan, atau tindakan yang dilakukan oleh seorang mukmin harus dilandasi oleh ketaatan kepada Allah SWT.
- b. Ibadah, Ibadah adalah cara untuk menunjukkan ketaatan kepada Allah. Setiap orang yang beragama Islam harus melakukan ibadah sebagai bagian dari iman mereka. Isi ibadah dalam pendidikan Islam didasarkan pada kemampuan manusia untuk menjaga tiga hal: 1) Menjaga hubungan dengan Allah; 2) Menjaga hubungan dengan orang lain; dan 3) Menjaga diri sendiri. Terdapat dua jenis ibadah yaitu ibadah umum dan khusus. Ibadah khusus adalah ibadah yang ditetapkan oleh nash, seperti sholat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. Ibadah umum adalah perbuatan baik yang dilakukan dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti berdakwah, mencari ilmu, bekerja, dll. Salah satu istilah lain untuk ibadah khusus adalah "ibadah mahdhah", yang berarti ibadah yang murni atau tanpa unsur-

unsur lain. Ini adalah ibadah khusus yang menunjukkan bagaimana seorang hamba benar-benar mengabdikan kepada Tuhannya.

- c. Akhlak, Istilah akhlak berarti pengetahuan yang menjelaskan apa yang baik dan apa yang buruk, mengatur cara orang berperilaku, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaan mereka (S. Habibah, 2015). Salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia adalah akhlak, yang berfungsi sebagai standar yang menentukan kualitas pribadi manusia. Al-Qur'an dan hadist adalah sumber akhlak Islam, jadi Islam tidak menganjurkan manusia untuk menetapkan standar akhlak sendiri. Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany mengatakan bahwa akhlak tidak hanya berlaku untuk individu tetapi juga untuk masyarakat. Dalam hal akhlak itu sendiri, terdiri dari: 1) Irsyad, yaitu kemampuan untuk membedakan apa yang baik dan apa yang buruk; 2) Taufiq, yaitu melakukan hal-hal yang sesuai dengan perintah Nabi Muhammad SAW; dan 3) Hidayah, yaitu melakukan hal-hal yang baik dan terpuji sambil menghindari hal-hal yang buruk dan tercela (Santosa & Marvida, 2021).

Rasionalisasi dan pemahaman kontekstual

Pembaruan, atau modernisasi, pemikiran Islam berfokus pada rasionalitas, yang berarti penggunaan akal pikiran. Dalam hal normatif, rasionalitas Islam dapat dilihat dari tiga hal: pertama, wahyu pertama dalam surah Al-Alaq, ayat 1-5, yang memerintahkan untuk Iqra', yang berarti berpikir, membaca kenyataan, dan mengamati realitas.

Dengan cara ini, orang akan dapat mengenal kebesaran Tuhan dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan. Kedua, Al-Quran menggunakan ratusan istilah akal secara langsung dan tidak langsung. Ketiga, berdasarkan hadis, penggunaan akal dibahas dalam Al-Quran. Meskipun ada hadis yang menentang penggunaan akal, menurut analisis matan atau isi hadis, hal itu tetap relevan dengan Al-Quran (Suwari & Pradesa, 2023).

Teori filsafat yang dikembangkan oleh para filsosof Islam memiliki fondasi yang kukuh yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis, sehingga tidak tepat jika dikatakan bahwa filsafat Islam melepaskan diri dari ajaran wahyu. Para filosof muslim justru meyakini bahwa akal tidak bertentangan dengan wahyu. Jadi, Islam adalah agama yang rasional. Agar pemikiran Islam dapat diperbarui dan umat Islam dapat kembali ke kejayaannya, rasionalitas harus menjadi basis epistemologis dan etis dakwah Islam. Sebagai bagian dari dakwah mereka, lembaga dan aktivis dakwah harus mempertimbangkan elemen rasionalitas Islam, terutama di era kontemporer (Suwari & Pradesa, 2023).

Demikianlah Rasulullah datang dengan misi keagamaan paling rasional (al-Qur'an), yang dijanjikan oleh Allah akan bertahan dan berlaku hingga hari kiamat.

Mukjizat Nabi Muhammad Saw. masih dapat dilihat dan dipelajari bahkan setelah beliau wafat beberapa abad yang lalu.

Islam secara konsisten mendorong akal untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan iman yang dapat memenuhi pikiran dan perasaannya dalam setiap aspek kehidupan. Bahkan dalam rangka kepuasan ini, al-Qur'an mengarahkan potensi akal untuk: Al-Qur'an sebagai fakta tertulis, Ciptaan Allah Swt. sebagai fakta yang dapat dilihat, syari'at yang menjadi ketentuan Allah yang baku, kondisi umat terdahulu dan akibat dari kemaksiatan mereka, dunia dan kenikmatannya yang akan hilang.

Rasionalisasi memungkinkan umat Islam untuk menyesuaikan nilai-nilai normatif dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi. Misalnya, tradisi seperti Nyadran di Jawa yang menggabungkan ritual lokal dengan nilai-nilai Islam menunjukkan bagaimana umat Islam dapat merasionalisasi praktik keagamaan mereka agar tetap relevan dan bermakna dalam konteks masyarakat modern.

Pemahaman kontekstual terhadap nilai-nilai islam memungkinkan umat Islam untuk mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial yang dihadapi, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami konteks sejarah, budaya, dan sosial, umat Islam dapat menginterpretasikan teks-teks agama dengan cara yang lebih relevan dan aplikatif.

Pemahaman kontekstual dalam pendidikan Islam dapat membantu nilai-nilai normatif Islam tetap relevan di era globalisasi (Fahriyah, 2024):

1. Mengaitkan Ajaran dengan Realitas: Pembelajaran kontekstual membantu siswa mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka, membantu mereka menginternalisasi ajaran agama dengan cara yang relevan dan aplikatif.
2. Meningkatkan Toleransi dan Pemahaman Antarbudaya: Siswa dapat menghargai dan berkomunikasi dengan orang dari berbagai latar belakang dengan memahami perbedaan dan keragaman budaya. Ini adalah keterampilan penting di era globalisasi.
3. Menanggapi Tantangan Etika dan Moral Global: Pembelajaran kontekstual membantu siswa menentukan sikap etis yang sesuai, memahami dan menghadapi masalah etika yang sulit, dan mengaitkan agama dengan konteks global.
4. Persiapan untuk Partisipasi Aktif: Siswa dipersiapkan untuk berkontribusi secara positif dalam berbagai bidang di tingkat global, seperti pendidikan, ekonomi, dan sosial, melalui pemahaman kontekstual nilai-nilai agama.

Dengan demikian, pemahaman kontekstual tidak hanya mempertahankan nilai-nilai normatif Islam, tetapi juga memberdayakan generasi Muslim untuk menghadapi tantangan zaman sekarang.

Strategi pendidikan

Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Manusia membutuhkan pendidikan untuk hidup dan mencapai tujuan mereka. Tujuan iman dan taqwa, yang merupakan tujuan pendidikan Islam, membentuk kepribadian Islam yang utuh, yaitu manusia ideal yang terdiri dari aspek pribadi, sosial, dan intelektual. semua individu dengan iman, kesalehan, khusyuk, dan rasa malu (Santosa & Marvida, 2021).

Pendidikan internal atau informal berasal dari keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal sedangkan pendidikan eksternal atau formal Pendidikan formal dilakukan secara sistematis dan mencakup tingkatan SD, SMP, dan SMA. Pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa. Tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri diwujudkan melalui pembudayaan nilai-nilai Islam di lingkungan madrasah dan masyarakat. Selain lingkungan madrasah, lingkungan masyarakat juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses menciptakan masyarakat madani, masyarakat dengan wajah dan watak manusia. Pendidikan yang dimaksud di sini bukan hanya sekolah namun pendidikan juga sebagai jejaring sosial. Pendidikan harus membantu pertumbuhan individu dengan mengimbangi kemampuan intelektual dan moral (Santosa & Marvida, 2021).

Pendidikan akhlak menjadi sangat penting untuk stabilitas dan keutuhan suatu bangsa. Ini bertujuan untuk mengubah manusia menjadi lebih cerdas dan spiritual untuk meningkatkan kualitas hidup. Ini dapat diterapkan melalui penerapan nilai-nilai Islam di sekolah atau madrasah. Sekolah membantu orang belajar berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Kurikulum pendidikan Islam juga harus mencakup ilmu pengetahuan umum, filsafat, dan ilmu sosial, serta nilai-nilai normatif Islam. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang holistik dan berakhlak mulia

Strategi keteladanan dan pembiasaan

Sikap dan perilaku yang berasal dari hati nurani yang paling dalam, sehingga tindakan yang dilakukan tidak menyimpang dari kehendak Tuhan Yang Maha Esa dan standar masyarakat yang berlaku. Oleh karena itu, Allah Swt. menggunakan contoh atau teladan yakni Nabi Muhammad Saw. untuk mengajar manusia agar pelajaran menjadi mudah dipahami dan diterapkan oleh mereka (I. L. Habibah, 2021).

Pemodelan internal dan eksternal adalah dua jenis strategi keteladanan. Pendidik itu sendiri dapat memberikan contoh dalam proses pembelajaran, sedangkan pemodelan luar dapat dilakukan dengan memberikan contoh yang baik. kisah-kisah tokoh lokal dan internasional, termasuk tokoh agama yang dapat dijadikan inspirasi (Santosa & Marvida, 2021).

Kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan berulang kali. Dalam hal metode pendidikan Islam, metode pembiasaan merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk mengajar siswa atau anak-anak untuk bertindak, berpikir, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam (I. L. Habibah, 2021). Mereka yang memiliki kebiasaan baik akan membentuk sosok yang baik dan yang memiliki kebiasaan buruk akan memiliki kepribadian yang buruk.

Anak-anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan di mana mereka dibesarkan, serta kebiasaan yang mereka lakukan setiap hari. Jika lingkungan mereka membesarkan mereka dengan kebiasaan berbuat baik, anak-anak tersebut akan terbiasa berbuat baik di masa depan, dan sebaliknya, jika lingkungan mereka membesarkan mereka dengan kebiasaan kejahatan dan kekerasan, anak-anak tersebut akan tumbuh menjadi pelaku kejahatan dan pelaku kekerasan.

Strategi dakwah dan penanaman nilai

Salah satu pendekatan yang efektif adalah dakwah berbasis budaya, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dengan menggali potensi budaya lokal dan memadukan ajaran Islam dengannya, dakwah dapat memperkuat identitas budaya sekaligus menjaga kelestarian tradisi Islam dalam masyarakat. Pendekatan ini juga membantu masyarakat memahami dan menghargai keberagaman Islam, sehingga nilai-nilai Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat (Kurniawan & Devina, 2023).

Dakwah juga harus mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Media sosial menjadi alat penting untuk menyebarkan dakwah di era internet. Pendakwah harus mampu memanfaatkan media ini dengan cermat dan sesuai dengan audiens kontemporer. Ini termasuk menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan konten yang relevan dengan masalah kontemporer untuk membuat dakwah efektif (Abimanyu & Hafizh, n.d.).

Proses dakwah membutuhkan keterlibatan masyarakat. Untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai Islam, dakwah harus dilakukan secara kooperatif, melibatkan berbagai bagian masyarakat. Pendakwah harus menjadi teladan dan berpartisipasi aktif dalam komunitas, menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat lebih mudah menerima dan menerapkan nilai-nilai tersebut (Nuwairah, 2014).

Penanaman nilai-nilai Islam di lingkungan pendidikan juga merupakan strategi penting, terutama di kalangan siswa. Institusi pendidikan dapat berfungsi sebagai tempat di mana nilai-nilai moral dan iman diajarkan dan diberikan teladan yang baik kepada siswa. Program yang mengajarkan nilai-nilai Islam moderat untuk mencegah radikalisme dapat membantu membangun karakter yang inklusif dan toleran di kalangan generasi muda. Dengan cara ini, dakwah tidak hanya menyampaikan ajaran tetapi juga membangun fondasi moral yang kuat di kalangan remaja (Sadih, 2019).

Penggunaan teknologi dan media social

Di tengah kemajuan teknologi, menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern menimbulkan banyak komplikasi. Dalam dunia maya yang penuh dengan informasi, sangat sulit untuk menjaga nilai-nilai agama tetap murni. Dalam situasi seperti ini, orang sering kali dihadapkan pada situasi di mana prinsip-prinsip Islam harus diterapkan dalam tindakan sehari-hari mereka, seperti saat mereka berinteraksi dengan orang lain, mengonsumsi media, dan melakukan aktivitas online lainnya (Azka & Jenuri, 2024).

Pengaruh budaya populer dan norma-norma sekuler juga dapat menjadi masalah, membuat orang bingung tentang bagaimana menerapkan prinsip agama dalam dunia digital yang serba cepat dan berubah-ubah.

Perbedaan antara ajaran agama dan praktik kehidupan digital menjadi tantangan yang sulit diatasi. Misalnya, bagaimana mengatasi banyaknya komentar negatif dan ujaran kebencian di media sosial? Bagaimana menjaga integritas dan etika dalam konten digital yang seringkali mendorong budaya konsumtif dan hedonistik? Selain itu, karena cara orang berinteraksi dan berkomunikasi berubah menuju platform digital yang rentan terhadap serangan dan pelanggaran privasi, masalah teknis seperti keamanan dan privasi juga menjadi perhatian (Azka & Jenuri, 2024). Mengatasi masalah ini membutuhkan pemahaman yang luas tentang prinsip Islam dan konteks kehidupan digital.

Media sosial memberi umat Islam kesempatan untuk berbagi informasi dengan cara yang lebih inovatif dan menarik. Untuk memperkuat keyakinan dan amal kebaikan, orang dapat saling mendukung, bekerja sama, dan menginspirasi satu sama lain. Melalui media sosial, komunitas online dapat memberikan dukungan moral, pengetahuan, dan dorongan untuk berkembang dalam praktek agama.

Pesan dakwah dapat disampaikan dengan lebih efektif dengan konten yang kreatif dan menarik. Pengguna dapat membuat video pendek yang menggambarkan prinsip-prinsip Islam, mengunggah kutipan dari Alquran, atau berbagi kisah yang menyentuh hati. Dengan platform seperti Instagram dan YouTube, orang dapat membagikan gambar, video, dan jenis media lainnya dengan cara yang lebih menarik dan lebih mudah dicerna untuk pembaca dan pendengar.

Namun, penting juga untuk mengawasi penggunaan media digital agar tidak terjerumus dalam efek negatifnya. Orang tua diharapkan untuk mengawasi anak-anak mereka saat mereka menggunakan media digital, dan pemerintah telah berusaha untuk memblokir dan menghapus konten yang dianggap berbahaya.

Moderasi beragama

Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti sedang, adalah asal istilah moderasi. Moderasi serupa dengan *self-restraint* (menahan diri), *temperance* (kesederhanaan), dan

self-control dalam bahasa Inggris. Wasathiyah, kata Arab untuk moderasi, memiliki persamaan dengan tawazun, kata Arab untuk keseimbangan. Menurut Kementerian Agama Indonesia, moderasi beragama adalah jalan tengah dalam beragama. Moderasi agama termasuk tidak berlebihan dan tidak ekstrem dalam mengikuti ajaran agama (Khaswara, 2022).

Dalam Islam, moderat adalah sikap yang lebih mengutamakan toleransi terhadap perbedaan. Untuk bekerja sama atas dasar kemanusiaan, perbedaan yang ada tidak menjadi hambatan. Memiliki keyakinan bahwa Islam adalah agama yang paling benar tidak berarti Anda harus merendahkan agama lain. Untuk mewujudkan persaudaraan antar agama, sikap moderasi inilah yang diperlukan (Khaswara, 2022). Untuk membuat masyarakat yang damai dan jauh dari konflik keagamaan, perspektif persaudaraan ini sangat penting.

Ekstremisme mencakup perilaku kekerasan dan hal-hal terkait lainnya. Pemaksaan sistem teokrasi pada negara demokrasi, seperti yang dilakukan ISIS, adalah bentuk ekstremisme tahap tinggi. Terorisme dan konflik adalah contoh bentuk agama yang tidak toleran. Narasinarasi keagamaan dapat menyebabkan kekerasan atas nama agama.

Dalam era globalisasi saat ini, ideologi ekstremisme terus menyebar secara online, membuat sulit untuk menghentikannya. Dalam hal ini, moderasi beragama berfungsi sebagai penghalang ekstremisme. Untuk mencapai kedamaian dalam masyarakat, moderasi beragama harus menghindari sikap seperti egoisme kelompok atau diri sendiri sejauh mungkin. Hal ini dapat mencegah ekstremisme. Perbedaan seperti agama, budaya, dan suku memiliki potensi konflik yang signifikan. Moderasi beragama membantu menjaga keseimbangan dalam agama.

Salah satu tujuan moderasi agama dalam pencegahan konflik adalah untuk meningkatkan metrik pembangunan manusia yang memiliki nilai khusus. Ada kemungkinan bahwa agama, dengan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya, akan berperan sebagai faktor utama dalam mengembangkan nilai-nilai moderat dalam masyarakat Indonesia. Karena masyarakat Indonesia tidak dapat lepas dari nilai-nilai keagamaannya, agama dapat berfungsi sebagai landasan moral dan etika untuk kehidupan bernegara.

Dengan berkembangnya teknologi informasi di era globalisasi saat ini, kampanye untuk nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube. Karena banyaknya orang saat ini yang memiliki akses internet, teknik kampanye media sosial ini cukup populer.

Lingkungan perguruan tinggi juga dapat membantu menanamkan prinsip moderasi beragama. Penanaman prinsip moderasi beragama di perguruan tinggi juga dapat membantu mencegah penyebaran paham ekstremis di kampus. Dalam proses penyebaran ekstremisme dan radikalisme, siswa sendiri menjadi sasarannya.

Moderasi beragama terdiri dari tiga komponen: moderasi dalam pikiran, gerakan, dan tindakan. Moderasi berpikiran, agama tidak bergantung pada teks suci dan memaksakannya tanpa mempertimbangkan konteksnya. Oleh karena itu, sikap moderat

tidak bersifat tekstual. Gerakan moderasi adalah mendorong kebaikan dengan cara yang lembut daripada kekerasan. Moderasi dalam perbuatan atau moderasi dalam praktik keagamaan, dapat menghasilkan budaya baru dengan menguatkan hubungan agama dengan tradisi local (Khaswara, 2022).

Pemanfaatan Bargaining Power Atau Daya Tawar Umat Islam Terhadap Isu-Isu Global

Persatuan dan solidaritas

Peran sosial umat sangat penting untuk membangun solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam, yang digambarkan dalam Al-Quran dalam ayat 71 surah At-Taubah. Ayat ini menunjukkan bahwa untuk mencapai keharmonisan sosial, kerjasama, saling tolong-menolong, dan kepedulian antar sesama sangat penting.

Peran umat Islam dalam membangun solidaritas dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk hubungan antara individu atau kelompok, yang didasarkan pada perasaan moral yang dianut bersama dan dikuatkan oleh pengalaman emosional yang dibagi oleh semua orang. Pertama dan terpenting, umat Islam harus memiliki kepedulian dan empati yang tinggi terhadap sesama manusia. Mereka harus siap membantu orang yang membutuhkan bantuan, baik secara materi maupun non-materi, seperti membantu kaum dhuafa, membantu korban bencana alam, atau menjenguk orang sakit (Hesti Agusti Saputri et al., 2024).

Kedua, umat Islam harus mampu bekerja sama dengan baik dalam menyelesaikan masalah sosial. Mereka harus berkolaborasi, berbagi sumber daya, dan mengambil tindakan bersama untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat (Hesti Agusti Saputri et al., 2024).

Ketiga, orang-orang yang beragama Islam harus memiliki keinginan untuk saling mengingatkan dan menasihati satu sama lain dalam hal kebaikan. Untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan masyarakat, mereka harus berani menegur dan mengingatkan jika ada anggota masyarakat yang melakukan perbuatan buruk atau menyimpang dari ajaran agama (Hesti Agusti Saputri et al., 2024).

Orang-orang Islam harus mampu menjaga persatuan dan kerukunan. Mereka harus menghindari perselisihan, konflik, dan perpecahan yang dapat merusak solidaritas masyarakat. Sebaliknya, mereka harus saling menghargai, toleran, dan menjunjung tinggi prinsip persaudaraan. Selain itu, umat Islam diharuskan untuk berpartisipasi secara aktif dalam membangun kesejahteraan masyarakat. Mereka harus terlibat dalam berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan pembangunan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Peran sosial umat Islam dalam membangun solidaritas memiliki potensi untuk meningkatkan rasa kebersamaan, kepercayaan, dan pemahaman sesama anggota masyarakat. Hal ini akan menciptakan suasana yang kondusif untuk terciptanya keharmonisan sosial. Selanjutnya, peran ini dapat membantu mengatasi berbagai masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat, seperti kemiskinan, pengangguran, kesehatan, dan

pendidikan, serta memperkuat identitas dan integritas umat Islam sebagai komunitas (Hesti Agusti Saputri et al., 2024).

Terdapat tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh umat Islam ketika mereka berusaha membangun solidaritas sosial. Pertama, adanya latar belakang, pemahaman, dan kepentingan yang berbeda di antara anggota masyarakat yang dapat menyebabkan konflik dan perpecahan. Kedua, sebagian dari umat Islam memiliki sikap egois dan kurangnya kepedulian sosial, yang dapat menghambat upaya membangun solidaritas dalam masyarakat. Terakhir, budaya dan gaya hidup modern cenderung memengaruhi nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat.

Umat Islam harus melakukan beberapa upaya strategis untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Pertama, meningkatkan kesadaran umat Islam tentang pentingnya peran sosial dalam membangun solidaritas berdasarkan ajaran Alquran dan Sunnah. Kedua, meningkatkan koordinasi dan kerjasama antar lembaga dan organisasi Islam dalam merancang dan melaksanakan program sosial yang berdampak luas bagi masyarakat. Terakhir, mendorong umat Islam untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, baik secara individu maupun kelompok (Hesti Agusti Saputri et al., 2024).

Dialog antaragama

Pada pertengahan kedua abad ke-20, dialog antar agama mulai menjadi salah satu topik penting bagi agama-agama di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri, dialog antar agama awalnya dimulai pada tahun 1967. Ketika itu, Departemen Agama pemerintah mencoba mengadakan Musyawarah Antar Agama dengan melibatkan tokoh-tokoh agama dari seluruh Indonesia.

Disebut sebagai "dialog antar agama", dialog ini terjadi antara orang yang menganut agama yang berbeda. Semua orang tahu bahwa di dunia ini ada banyak agama dan kepercayaan. Ada agama yang mendapat tanggapan yang luas, dan ada juga yang tidak. Di antara banyak agama besar yang memiliki banyak penganut adalah Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, Konghucu, dan banyak agama kecil lainnya. Sudah diingatkan dalam Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain. Ini juga mengacu pada perbedaan agama yang ada di antara manusia (Q.S. Al-Hujurât (49): 13) (Abas, 2020).

Tidak jarang di antara agama-agama di dunia ini terjadi konflik, bahkan sampai salah satu pihak berdebat tentang apa yang benar. Kehidupan manusia terus diwarnai oleh ketegangan antara agama Yahudi dan Kristen, antara agama Kristen dan Islam, dan antara agama Islam dan Hindu.

Fungsi keagamaan, analisis situasi yang dialami bersama, dan studi teologis—baik secara ilmiah maupun pengalaman—adalah topik diskusi. Mereka juga mungkin berbicara tentang hal-hal yang menjadi kecurigaan masing-masing, seperti masalah kristenisasi dan islamisasi.

Dialog antar agama mengiringi perkembangan pergaulan antar umat beragama dari zaman ke zaman. Para pemimpin agama memperhatikan masalah ini di tengah

perjuangan global untuk menciptakan harmoni dan perdamaian di seluruh dunia. menggunakan dialog antar agama secara akademik dan melakukan penelitian mendalam tentang berbagai doktrin penting dari masing-masing agama, mulai dari doktrin teologis hingga hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Abas, 2020).

Dialog antar agama pada tingkat teologis membahas masalah seperti ketuhanan, kenabian, asal usul manusia, dan akar sejarah agama-agama Ibrahim (Abrahamic religions), antara lain, atau hal-hal lain yang bersiat dengan teologi. Misalnya, diskusi teologis ini dapat mencakup diskusi tentang keesaan Tuhan, otentisitas kitab suci, atau keabsahan seorang Nabi atau Rasul. Dialog antar agama pada tingkat etis membahas hal-hal moral dan etis yang harus dilakukan oleh siapa pun, termasuk orang yang tidak beragama. Dialog antar agama pada tingkat empiris adalah pertemuan antara iman dengan iman, bukan hanya pengetahuan tentang agama lain (Abas, 2020).

Suatu keniscayaan di tengah percaturan dunia global adalah dialog antar umat agama. Semua pemeluk agama bertemu dan berinteraksi satu sama lain. Karena itu, percakapan antar agama sangat penting untuk digalakkan untuk mencegah konflik agama. Masing-masing agama berbagi pengalaman agama, doa dan meditasi, dzikir, tafakkur, puasa, dan ziarah tempat suci yang dapat dilakukan bersama. Dialog semacam ini hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki keyakinan yang mendalam.

Semua orang dari berbagai agama harus dapat saling memahami dan menghormati keyakinan masing-masing. Dialog antar agama di Indonesia bahkan dilembagakan dan didanai oleh pemerintah. Forum Komunikasi Antaragama (FKUB) dan Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB), keduanya didirikan dengan tujuan mendorong diskusi antaragama melalui perwakilan kelompok agama-agama.

Ekonomi berbasis syariah

Sebenarnya, globalisasi ekonomi sudah ada sejak lama, sejak zaman perdagangan rempah-rempah, sistem tanaman paksa, dan modal swasta Belanda di zaman kolonial dengan buruh paksa. Globalisasi memiliki banyak efek yang sangat kompleks, termasuk penyebaran teknologi dan komunikasi, peningkatan mobilitas tenaga kerja dan modal, liberalisasi sistem perdagangan global, dan pembentukan blok perdagangan (Mashdurohatun, 2011).

Kegiatan yang terjadi dalam bidang ekonomi, politik, budaya, dan lain-lain sangat memengaruhi bagaimana Islam digambarkan sebagai peta kehidupan. Oleh karena itu, Islam akan selalu ada di setiap subsistem kehidupan untuk memastikan bahwa Islam sebagai sistem kehidupan berfungsi sebaik mungkin. Ekonomi syariah tidak hanya berfokus pada materi; bagi seorang muslim, materi bukanlah tujuan akhir. Sebaliknya, materi digunakan sebagai cara untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (2021).

Sebagai seorang muslim, menyadari bahwa hanya Allah semata-mata yang berhak atas harta benda, dan dia hanyalah seorang hamba yang ditugaskan untuk membaginya sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, seorang muslim memiliki tujuan spiritual dalam berekonomi yang tujuannya adalah untuk mendapatkan harta kekayaan (rizki).

Bagi seorang muslim, berekonomi adalah cara untuk mencapai ridha Allah, bukan hanya mencari uang.

Mengejar kenikmatan duniawi hanyalah fatamorgana. Dengan kata lain, ketika seseorang mengejar satu jenis kenikmatan dan berhasil mencapainya, mereka akan menemukan jenis kenikmatan lain yang belum pernah mereka pikirkan sebelumnya. Kemudian mereka berniat untuk mengejanya, tetapi ketika mereka berhasil memegangnya, ia akan berkembang menjadi jenis kenikmatan lainnya. Proses ini berlanjut terus menerus. Kenikmatan duniawi hanyalah ilusi dan tidak realistis.

Ketika memiliki sandaran untuk mendapatkan ridha-Nya dalam hal ekonomi, maka berusaha untuk mencapainya terasa seperti kenikmatan yang sebenarnya. sebuah kesenangan yang akan bertahan selamanya. Oleh karena itu, tujuan ekonomi syariah adalah untuk mendekatkan spiritualisme dengan nilai materialisme dan memberi hamba kenikmatan yang sebenarnya. Salah satu cara ibadah seorang muslim adalah berinvestasi dalam ekonomi Islam.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa orang Islam dapat mempertahankan nilai-nilai normatif di era modern dengan beberapa cara. Salah satu cara penting untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam masyarakat adalah dengan menafsirkan ajaran Islam secara kontekstual, memasukkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan, dan menggunakan teknologi dan media sosial. Selain itu, dialog antaragama dan moderasi beragama sangat penting untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat dan mengatasi masalah global seperti intoleransi dan ketidakadilan sosial. Umat Islam memiliki kemampuan untuk berkontribusi positif dan membangun solidaritas dalam menghadapi tantangan sosial yang ada jika mereka mengambil pendekatan yang tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terimakasih atas rahmat dan ridho Allah Swt. yang menjadi tempat keluh kesah dan syukur penulis selama mengerjakan jurnal ini.
2. Terimakasih kepada Ibu Dr. Hj. Muzaiyana, M.Fil.I, sebagai pembimbing pertama yang telah sabar membimbing, mengarahkan, dan mendukung penulis serta memberikan banyak informasi selama proses penulisan jurnal dari awal hingga akhir.
3. Terimakasih kepada Bapak Nuriyadin, M.Fil.I., dan bapak Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A., merupakan pembimbing kedua dan ketiga yang telah membantu penulis dengan inovasi, bimbingan, dan arahan.
4. Terimakasih kepada ayah dan ibu yang selalu mendoakan dan mendukung penulis untuk menyelesaikan jurnal ini.
5. Terimakasih kepada pihak yang telah membagi sebagian ilmu pengetahuannya sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Z. (2020). *Studi Agama: Kajian Dialog Antaragama* (cetakan 1). EFUDEPRESS.
- Abimanyu, H., & Hafizh, W. (n.d.). *Strategi Dakwah di Era Digital* [Informatics.uui.ac.id].
<https://informatics.uui.ac.id/2023/04/11/strategi-dakwah-di-era-digital/>
- Asry, L. (n.d.). *Modernisasi Dalam Perspektif Islam*.
- Azka, M. Y. R., & Jenuri, J. (2024). Urgensi Nilai Islam dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Kontemporer. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(2), 189–200. <https://doi.org/10.52593/mtq.05.206>
- Buku Aqidah Akhlak*. (n.d.).
- Fahriyah, L. (2024). Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2).
- Habibah, I. L. (2021). *Strategi Internalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah Dalam membentuk masyarakat Religius Di Sekitar Pondok Pesantren (PPAI ketapang kepanjen maLang)*. 1.
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika Dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 73–87.
- Hesti Agusti Saputri, Siti Nur Kholifah, Farzila Wati, & Rajif Adi Sahroni. (2024). Peran Sosial Umat Dalam Membangun Solidaritas Menurut Tafsir Surah At-Taubah Ayat 71. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 232–250.
<https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.468>
- Jureid. (2021). Peranan Ekonomi Syariah Dalam Upaya Revitalisasi Entrepreneurship Umat Muslim. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 6(1).
- Khaswara, F. (2022). Moderasi Beragama dalam Bingkai Globalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*, 8.
- Kurniawan, F., & Devina, D. A. (2023). *Strategi Dakwah Berbasis Budaya Untuk Menjaga Kelestarian Tradisi Islam Dalam Masyarakat Muhammadiyah*.
- Mashdurohatun, A. (2011). Tantangan Ekonomi Syariah Dalam Menghadapi Masa Depan Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Dinamika Hukum*, 11(Edsus).
<https://doi.org/10.20884/1.jdh.2011.11.Edsus.264>
- Nuwairah, N. (2014). Dakwah di Tengah Keragaman Masyarakat: Hakikat dan Strategi. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 13(25).
- Sadiyah, D. (2019). Strategi Dakwah UIN dalam Menangani Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(2), 219–236.
<https://doi.org/10.15575/anida.v18i2.5064>
- Santosa, S., & Marvida, T. (2021). Pembudayaan Nilai-Nilai Islam di Madrasah dan Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6418–6425.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1643>
- Suwari, S., & Pradesa, D. (2023). Rasionalitas Islam dalam Dakwah: Perspektif Normatif dan Historis. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 5(2), 241–262.
<https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i2.277>